

## Penerapan Model Kooperatif Tipe TGT Dengan Menggunakan *Rangking One* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Annisa Ardianisga<sup>1</sup> Guslinda<sup>2</sup> Hendri Marhadi<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [annisa.ardianisga4259@student.unri.ac.id](mailto:annisa.ardianisga4259@student.unri.ac.id)<sup>1</sup> [guslinda@lecturer.unri.ac.id](mailto:guslinda@lecturer.unri.ac.id)<sup>2</sup>  
[hendri.marhadi@lecturer.unri.ac.id](mailto:hendri.marhadi@lecturer.unri.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa terhadap penerapan model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan *rangking one* pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN 103 Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar IPAS siswa dengan KKTP 75 dari 26 siswa yang mencapai KKM hanya 12 (46,15%). Sedangkan yang belum mencapai KKTP adalah 14 (53,84%). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada aktivitas guru siklus I dengan persentase 79,17% kategori cukup dan siklus II dengan persentase 91,67% kategori sangat baik, aktivitas siswa siklus I dengan persentase 70,83% kategori cukup dan siklus II dengan persentase 91,67% kategori sangat baik, hasil belajar siklus I dengan persentase peningkatan 21,23% dari skor dasar dan siklus II dengan persentase peningkatan 29,46% dari skor dasar.

**Kata Kunci:** Model TGT, *Rangking One*, Hasil Belajar Siswa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Pendidikan abad 21 tidak lagi berpusat pada guru melainkan berpusat pada siswa. Demi mencapai hal tersebut, maka kompetensi 4 keterampilan belajar harus diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran melalui aktivitas pembelajaran. Menurut *Partnership for 21<sup>st</sup> Century Skills* (P21) mengatakan bahwa 4 keterampilan belajar (4C) pada abad 21 berupa *critical thinking, communication, collaboration, and creativity* (Ashari Hamzah et al., 2023). Guru merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran dan diharapkan mampu menjadi penggerak dalam mengambil tindakan serta dapat memberikan hal-hal positif kepada siswa (Rahayu et al., 2022). Peranan guru sangatlah kompleks, sehingga guru dituntut untuk bisa menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Salah satu contoh permasalahan yang sering muncul adalah rendahnya hasil belajar siswa. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran klasikal tanpa divariasikan dengan model pembelajaran lainnya yang menyebabkan pembelajaran bersifat *teacher centered*. Selain dari hal tersebut, guru juga jarang menerapkan pembelajaran secara berkelompok. Sehingga kurangnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Penggunaan metode klasikal ini kurang efektif untuk diterapkan karena diketahui dari respon siswa yang bermalasan-malasan, bercerita dengan teman sebangkunya, dan bahkan membuat keributan selama proses pembelajaran.

Hasil belajar siswa pada saat mengikuti metode pembelajaran dengan metode klasikal pada mata pelajaran IPAS tergolong rendah dan belum memenuhi kriteria nilai pada kategori ketuntasan klasikal. Berdasarkan hasil ulangan harian IPAS siswa diketahui bahwa hanya 46,15% siswa yang mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

(KKTP). Sedangkan KKTP yang ditetapkan untuk mata pelajaran IPAS adalah 75. Hasil tersebut belum memenuhi kriteria nilai yang dikategorikan tuntas secara klasikal. Kriteria nilai yang dikategorikan tuntas secara klasikal apabila mencapai lebih dari  $\geq 85\%$  (Kustadiyono, 2023). Permasalahan terkait rendahnya hasil belajar siswa harus segera diatasi dengan memberi suatu perlakuan. Guru sebagai komponen terpenting dalam pendidikan dipaksa harus bisa menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari tepat atau tidaknya penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru (Nurfiana et al., 2022). Sehingga seorang guru harus memiliki metode pembelajaran untuk pedoman dan tindakan di dalam kelas agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Salah satu model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat dijadikan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Model kooperatif tipe TGT merupakan tipe pembelajaran yang melibatkan kelompok belajar untuk melakukan *game* akademik (Heru Muslim, 2020).

Penggunaan *games* atau permainan pada model TGT bisa menciptakan pembelajaran yang aktif, kompetitif, dan menyenangkan. Penggunaan permainan dalam pembelajaran model kooperatif tipe TGT memiliki kelebihan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mengembangkan level pembelajarannya (Nur et al., 2012). Salah satu permainan yang digunakan yaitu *game* rangking satu (*rangking one*) yang merupakan permainan kuis atau *game show* yang diangkat dari salah satu stasiun televisi dengan adanya beberapa perubahan yang disesuaikan dengan keadaan sekolah. Pembelajaran dengan *game rangking one* dapat meningkatkan sekaligus menguji kemampuan siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penggunaan model pembelajaran TGT dengan menggunakan *rangking one* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang bisa diterapkan karena bisa melibatkan semua siswa dalam sebuah permainan. Penggunaan permainan yang dirancang dalam pembelajaran model TGT dapat membuat siswa belajar menjadi lebih rileks, selain itu juga dapat menumbuhkan kerja sama, dan rasa kompetitif yang sehat (Setiani, 2019). Implementasi kompetensi dari 4 keterampilan belajar (4C) juga bisa diintegrasikan pada model pembelajaran TGT dengan menggunakan *rangking one*. Pembentukan kelompok belajar pada model pembelajaran TGT dengan menggunakan *rangking one* membuat siswa lebih kreatif (*creative*) dan bersemangat dalam belajar, serta bisa mewujudkan pemahaman bersama antar siswa (*critical thinking*). Selain itu, kelompok belajar juga bisa menjalin kerja sama (*collaborative*) dan menciptakan komunikasi (*communication*) antar siswa. Kemudian dengan adanya *games* dan turnamen membuat siswa lebih memahami materi pembelajaran (*critical thinking*) dan lebih aktif dalam belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berpedoman pada siklus yang dikembangkan oleh Arikunto (Arikunto Suharsimi et al, 2017:16), yang mana pada setiap siklus terdiri dari 4 kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 103 Pekanbaru kelas IV pada semester genap 2023/2024. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 26 orang yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa data hasil belajar IPAS siswa dan data dari aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan melalui observasi dan tes. Instrumen dari data penelitian menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa, dan soal tes hasil belajar IPAS siswa. Analisis data dalam menerapkan model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan *rangking one*, peneliti menggunakan teknik analisis data, adapun data yang diperoleh meliputi:

### Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa diamati oleh guru kelas sebagai observer dengan berpedoman pada lembar pengamatan. Aktivitas guru dan siswa dihitung dengan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Sumber : kemendikbud (Aulia Nahdi & Zuryantry, 2023)

Dengan kriteria taraf keberhasilan yang diperoleh sebagai berikut :

**Tabel 1. Kategori Analisis Aktivitas Guru dan Siswa**

Peringkat	Nilai
Sangat Baik (SB)	$91 < A \leq 100$
Baik (B)	$83 < B \leq 90$
Cukup (C)	$75 < C \leq 82$
Kurang (D)	$D < 74$

Sumber: Kemendikbud (Aulia Nahdi & Zuryantry, 2023)

### Ketuntasan Hasil Belajar

Menurut Kemendikbud dalam (Aulia Nahdi & Zuryantry, 2023) untuk menghitung hasil belajar siswa dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{nilai maksimal}} \times 100$$

### Ketuntasan Klasikal

Menurut Aqib dalam (Panjaitan et al., 2020) untuk menghitung ketuntasan klasikal dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentasi ketuntasan belajar

$\sum$ siswa yang tuntas : Jumlah siswa yang tuntas belajar

$\sum$  siswa : Jumlah semua siswa

Menurut Trianto dalam (Kustadiyono, 2023) mengatakan bahwa sebuah kelas dinyatakan tuntas secara klasikal apabila mencapai lebih dari  $\geq 85\%$  yang tuntas secara individu.

### Peningkatan Hasil Belajar

Menurut Aqib dalam (Erlisnawati & Marhadi, 2015) untuk mencari adanya peningkatan hasil belajar dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{postrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase peningkatan

*Postrate* : Nilai sesudah diberikan tindakan

*Baserate* : Nilai sebelum tindakan

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti terlebih dahulu mempersiapkan perangkat pembelajaran, instrumen penelitian, dan alat yang digunakan pada saat pembelajaran. Perangkat pembelajaran terdiri dari modul ajar, lembar kerja siswa (LKPD), soal *games*, soal turnamen, dan soal evaluasi. Instrumen pengumpulan data penelitian ini berupa lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa, dan lembar soal ulangan harian. Sedangkan untuk alat yang digunakan pada saat pembelajaran adalah papan *ranking one*. Penelitian dilakukan pada mata pelajaran IPAS bab 4 tentang “Mengubah Bentuk Energi” yang terdiri dari 3 topik pembelajaran. Topik A tentang “Perubahan Bentuk Energi di Sekitar Kita”, Topik B tentang “Energi yang Tersimpan”, dan Topik C tentang “Energi yang Bergerak”. Pada tahap ini untuk membentuk kelompok belajar siswa dilakukan dengan memperhatikan skor dasar dari setiap siswa yang didapatkan dari nilai ulangan harian siswa IPAS siswa pada bab 4. Berdasarkan skor dasar tersebut siswa dikelompokkan menjadi tiga kelas, kelas atas, kelas Tengah, dan kelas bawah. Kemudian siswa dibagi menjadi 6 kelompok yang beranggotakan 4-5 orang dengan cara mengambil siswa dari kelas atas, kelas Tengah, dan kelas bawah. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan tiga tahapan utama yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dengan model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan *ranking one*.

### **Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan *ranking one* pada penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus I terdiri dari tiga kali pertemuan. Dua pertemuan untuk melaksanakan tindakan dan satu pertemuan untuk melaksanakan ulangan harian. Kemudian siklus II terdiri dari dua kali pertemuan. Satu pertemuan untuk melaksanakan tindakan dan satu pertemuan untuk melakukan ulangan harian. Pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada modul ajar yang berpedoman pada langkah-langkah model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan *ranking one*.

### **Tahap Pengamatan**

Pengamatan pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan *ranking one* dilakukan pada saat setiap pelaksanaan tindakan oleh observer menggunakan lembar pengamatan. Observer dalam penelitian ini yaitu guru kelas IV SD Negeri 103 Pekanbaru. Sementara peneliti akan berperan sebagai praktisi. Peneliti sebagai praktisi melaksanakan pembelajaran model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan *ranking one*.

### **Tahap Refleksi**

Refleksi dilakukan pada tahap akhir atau setelah proses pembelajaran telah selesai dilakukan. Refleksi dilakukan oleh guru kelas sebagai observer dengan peneliti sebagai praktisi. Setelah proses pembelajaran telah selesai dilakukan, guru dan peneliti akan melakukan diskusi untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya.

## **Hasil Penelitian**

### **Aktivitas Guru**

Berdasarkan hasil observasi dari aktivitas guru yang telah dilakukan selama 2 siklus dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan menggunakan *ranking one* di kelas IV didapati adanya peningkatan pada aktivitas guru. Untuk lebih jelasnya akan dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Peningkatan Skor Aktivitas Guru pada Siklus I dan II**

Fase	Aktivitas yang diamati	Siklus I		Siklus II
		Pertemuan ke-		Pertemuan ke-
		1	2	1
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa	3	3	4
2	Menyampaikan informasi	2	3	3
3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar	3	3	4
4	Membimbing kelompok	4	4	4
5	Evaluasi	3	3	3
6	Penghargaan kelompok	4	4	4
	Jumlah skor	19	20	22
	Persentase (%)	79,17%	83,33%	91,67%
	Kategori	Cukup	Baik	Sangat Baik

Pada tabel di atas dapat dilihat persentase 79,17% dengan kategori cukup didapatkan pada siklus I pertemuan 1. Peningkatan aktivitas guru mulai terlihat pada siklus I pertemuan 2 dengan persentase 83,33% dengan kategori baik. Kemudian pada siklus II pertemuan 1 persentase aktivitas guru meningkat kembali menjadi 91,67% dengan kategori sangat baik.

### Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi dari aktivitas siswa yang dilakukan oleh observer selama 2 siklus dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan menggunakan *rangking one* di kelas IV SD Negeri 103 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3. Peningkatan Skor Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II**

Fase	Aktivitas yang diamati	Siklus I		Siklus II
		Pertemuan ke-		Pertemuan ke-
		1	2	1
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa	3	3	4
2	Menyampaikan informasi	2	3	3
3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar	3	4	4
4	Membimbing kelompok	3	4	4
5	Evaluasi	2	3	3
6	Penghargaan kelompok	4	4	4
	Jumlah skor	17	21	22
	Persentase (%)	70,83%	87,5%	91,67%
	Kategori	Cukup	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan data diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa peningkatan aktivitas siswa terlihat pada siklus I pertemuan 2 dan siklus II pertemuan 1. Pada siklus I pertemuan 1 dengan perolehan 70,83% dengan kategori cukup mengalami peningkatan menjadi 87,5% dengan kategori baik pada siklus I pertemuan 2. Kemudian pada siklus II pertemuan 1 mengalami peningkatan kembali menjadi 91,67% dengan kategori sangat baik.

### Hasil Belajar

Hasil belajar IPAS siswa kelas IV dengan penerapan model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan *rangking one* mengalami peningkatan dari sebelum dilakukannya tindakan. Hal

ini dilihat dari hasil ulangan harian (tes) yang dilakukan oleh siswa pada setiap siklus. Maka peningkatan hasil belajar IPAS siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4. Hasil Belajar IPAS Siswa Siklus I dan II**

Tahapan	Jumlah Nilai	Rata-Rata	Persentase Peningkatan
Skor Dasar	1775	68,26	-
Siklus I	2152	82,76	21,23%
Siklus II	2298	88,39	29,46%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa dengan penerapan model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan *rangking one*. Dengan model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan *rangking one* ini siswa lebih terlibat aktif dan bersemangat dalam pembelajaran. Selain itu dengan adanya penghargaan siswa menjadi kompetitif sehingga daya saing antar siswa meningkat. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari rata-rata skor 68,36 menjadi 82,76 pada siklus I dengan persentase peningkatan 21,23% dari skor dasar, kemudian pada siklus II meningkat kembali menjadi 88,39 dengan persentase peningkatan 29,46% dari skor dasar.

### Ketuntasan Klasikal

Hasil belajar siswa juga terlihat dari ketuntasan hasil belajar yang diperoleh. Ketuntasan klasikal merupakan ketuntasan hasil belajar IPAS yang didapatkan siswa pada setiap pertemuan dari skor dasar (data awal), siklus I, dan siklus II.

**Tabel 5. Ketuntasan Klasikal Sebelum dan Sesudah Tindakan**

Tahapan	Jumlah Siswa	Ketuntasan Siswa		Ketuntasan Klasikal	Kategori
		Tuntas	Tidak Tuntas		
Skor Dasar	26	12	14	46,15%	Tidak Tuntas
Siklus I	26	19	7	73,08%	Tidak Tuntas
Siklus II	26	23	3	88,47%	Tuntas

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa adanya peningkatan ketuntasan klasikal kelas IV dengan penerapan model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan *rangking one*. Siswa dikatakan tuntas apabila mendapatkan nilai 75, karena KKTP yang ditetapkan oleh sekolah adalah 75. Sementara ketuntasan klasikal tercapai apabila  $\geq 85\%$  siswa yang mendapat nilai melebihi dari KKTP yang telah ditetapkan dengan penerapan model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan *rangking one*. Pada skor dasar ketuntasan klasikal yang didapatkan hanya 46,15% dengan kategori tidak tuntas. Pada siklus I meningkat menjadi 73,08% dengan kategori tidak tuntas. Pada siklus II meningkat kembali mencapai 88,46%, sehingga dapat diketahui bahwa kelas tersebut sudah mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditentukan.

### Penghargaan Kelompok

**Tabel 6. Rekapitulasi Penghargaan Kelompok**

Pertemuan	Kategori		
	Tim Super	Tim Sangat Baik	Tim baik
I	-	Kelompok 1 & 5	Kelompok 3
II	Kelompok 5	Kelompok 6	Kelompok 1 & 2
III	Kelompok 6	Kelompok 2	Kelompok 3 & 4

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada pertemuan I kelompok 3 mendapatkan penghargaan Tim Baik, kelompok 1 dan kelompok 5 mendapatkan penghargaan sebagai Tim Sangat Baik. Pada pertemuan II kelompok 1 dan kelompok 2 mendapatkan penghargaan sebagai Tim Baik, kelompok 6 mendapatkan penghargaan sebagai Tim Sangat Baik, dan kelompok 5 mendapatkan penghargaan sebagai Tim Super. Sedangkan pada pertemuan III kelompok 3 dan kelompok 4 mendapatkan penghargaan sebagai Tim Baik, kelompok 2 mendapatkan penghargaan sebagai Tim Sangat Baik, dan kelompok 6 mendapatkan penghargaan sebagai Tim Super.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil hasil pengolahan data yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPAS kelas IV SD Negeri 103 Pekanbaru dengan penerapan model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan *rangking one*. Peningkatan dapat dilihat pada skor dasar dengan rata-rata 68,26 sampai siklus I dengan rata-rata 82,76. Sehingga didapat persentase peningkatan hasil belajar IPAS siswa yaitu 21,23% dan peningkatan dari skor dasar ke siklus II dengan rata-rata 88,39 adalah 29,46%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ashari Hamzah, R., Mesra, R., Br Karo, K., Alifah, N., Hartini, A., Gita Prima Agusta, H., Maryati Yusuf, F., Endrawati Subroto, D., Lisarani, V., Ihsan Ramadhani, M., Hajar Larekeng, S., Tunnoor, S., Bayu, R. A., & Pinasti, T. (2023). *Strategi Pembelajaran Abad 21* (Sarwandi, Ed.). PT. Mifandi Mandiri Digital. <https://osf.io/ec6du/download>
- Aulia Nahdi, N., & Zuryantry. (2023). *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Pendekatan Saintifik di Kelas III SDN 12 Pagaruyung*. <file:///C:/Users/ACER/Downloads/droza,+Nadila+Aulia+Nahdi+585-595.pdf>
- Erlisnawati, & Marhadi, H. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 169 Pekanbaru. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 4(2).
- Heru Muslim, A. (2020). *Penerapan Model Cooperative Tipe TGT Berbasis "Atong"*.
- Kustadiyono, I. D. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Media Video dengan Model E-Learning pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(1), 171–180. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i1.1031>
- Nur, R., Arum, K., Lutfi, A., Kimia, J., & Unesa, F. (2012). Memotivasi Siswa Belajar Materi Asam Basa Melalui Media Permainan Rangking One Chemistry Quiz (The Motivation Of Students In The Learning Material Acid Base With Game Media Rangking One Chemistry Quiz). *Unesa Journal of Chemical Education*, 1(1), 174–179.
- Nurfiana, S., Patimah, & Rokhmah, U. N. (2022). Pengaruh Metode Permainan Rangking Satu Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V di MI Negeri Kota Cirebon. In *IJEE* (Vol. 3, Issue 1). <http://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/ijee/>
- Panjaitan, W. A., Simarmata, E. J., Sipayung, R., & Silaban, P. J. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1350–1357. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.549>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>

Setiani, S. A. (2019). Model Pembelajaran Teams Games Tournaments (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 5(4), 389. <https://doi.org/10.32884/ideas.v5i4.227>